

KELAS SOSIAL TOKOH DALAM NOVEL *PULANG* KARYA TERE LIYE PERSPEKTIF TEORI MARXIS

Ayupangestuti^{1,*}, Sutardi², Mustofa³,

¹⁻³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Univeristas Islam Darul ‘Ulum Lamongan
¹ ayupangestuti@unisda.ac.id; ² sutardi@unisda.ac.id; ³ tofa09@email.ac.id;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik kelas sosial dalam novel *Pulang* karya Tere Liye melalui perspektif teori Marxis. Novel sebagai karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merefleksikan realitas sosial serta menjadi media kritik terhadap ketimpangan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data berupa kata, kalimat, dan wacana yang mencerminkan diskriminasi kelas sosial. Sumber data primer penelitian adalah teks novel *Pulang*, sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel relevan. Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, simak, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik kelas sosial dalam *Pulang* terepresentasi melalui tiga aspek utama: (1) kekuasaan, yang tampak pada dominasi kelas borjuis melalui kontrol atas politik, hukum, dan pendidikan; (2) akses, yang memperlihatkan kemudahan kelas elit dalam menguasai sumber daya berbanding keterbatasan kelas bawah; dan (3) ideologi, yang bekerja melalui pendidikan, ajaran, serta simbol untuk menormalisasi ketimpangan. Dengan demikian, novel *Pulang* menghadirkan kritik sosial terhadap dominasi borjuis dan keterasingan proletar, sekaligus menegaskan relevansi sastra sebagai cermin realitas sosial dalam masyarakat kapitalis modern.

Kata kunci: sastra, Marxisme, konflik kelas sosial, *Pulang*, Tere Liye

ABSTRACT

This study aims to describe social class conflict in *Pulang* by Tere Liye through the perspective of Marxist theory. A novel, as a literary work, not only serves as entertainment but also reflects social realities and functions as a medium of criticism against inequality. The research employs a descriptive qualitative approach with data consisting of words, sentences, and discourses that represent social class discrimination. The primary data source is the novel *Pulang*, while secondary sources include books, journals, and relevant articles. Data were collected through library research, reading, and note-taking techniques, then analyzed using descriptive and content analysis methods. The findings indicate that social class conflict in *Pulang* is represented through three main aspects: (1) power, which is evident in the domination of the bourgeois class through control over politics, law, and education; (2) access, which highlights the ease with which the elite class gains resources compared to the limitations faced by the lower class; and (3) ideology, which operates through education, teachings, and symbols to normalize inequality. Thus, the novel *Pulang* presents social criticism of bourgeois domination and proletarian alienation, while reaffirming literature's relevance as a mirror of social realities in modern capitalist society.

Keywords: literature, Marxism, social class conflict, *Pulang*, Tere Liye



Pendahuluan

Sastra merupakan refleksi sekaligus kritik terhadap realitas sosial. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel mampu menghadirkan representasi konflik sosial yang kompleks melalui tokoh, alur, dan latar. Artikel ini mengkaji novel *Pulang* karya Tere Liye dengan pendekatan teori Marxis, khususnya mengenai konflik kelas sosial. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana ketimpangan ekonomi, dominasi kelas berkuasa, Sastra memiliki hubungan erat dengan masyarakat karena mencerminkan nilai kehidupan dan kondisi sosial (Wellek & Warren dalam Sutardi, 2011:2). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:4) menyatakan bahwa novel sebagai karya fiksi menghadirkan dunia imajinatif yang penuh dengan konflik layaknya realitas. Oleh karena itu, novel tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga menjadi media kritik sosial.

Karl Marx memandang sastra sebagai bagian dari institusi sosial yang berkembang seiring kondisi sosial-ekonomi masyarakat (Anwar, 2010:42). Menurut Marx, sejarah manusia adalah sejarah pertentangan kelas, di mana kaum borjuis sebagai pemilik modal mendominasi proletariat yang hanya memiliki tenaga kerja (Suseno, 2017:114). Pertentangan kelas ini, menurut Marx, menjadi motor perubahan sosial dan sering kali tercermin dalam karya sastra (Ramly, 2009:146). Novel *Pulang* karya Tere Liye menggambarkan tokoh Bujang yang lahir dari keluarga sederhana dan harus menghadapi keterbatasan ekonomi. Kondisi ini merepresentasikan kaum proletar yang berjuang keras, namun terhalang oleh struktur sosial yang dikuasai kelas borjuis. Bujang tidak hanya berkonflik secara personal, tetapi juga menjadi simbol ketidakadilan kelas sosial yang masih relevan dalam masyarakat Indonesia modern.

Endraswara (2003:96) menjelaskan bahwa sastra adalah pantulan kejiwaan sekaligus realitas sosial, sehingga pengalaman hidup pengarang maupun lingkungannya akan tercermin dalam teks. Dalam *Pulang*, Tere Liye menampilkan kritik terhadap dominasi kelas atas yang menutup akses kaum bawah terhadap peluang hidup yang lebih baik. Konflik kelas ini sejalan dengan pemikiran Marx bahwa “nasib orang banyak dapat ditentukan oleh kelompok kecil yang menguasai alat produksi” (Rismawati dkk., 2016:69). Melalui tokoh Bujang, novel memperlihatkan bagaimana ketidaksetaraan sosial membentuk tindakan, pola pikir, serta hubungan antarmanusia.

Analisis Marxis terhadap novel *Pulang* menunjukkan bahwa karya ini merefleksikan pertentangan kelas sosial antara kaum berkuasa dan kaum tertindas. Ketidakadilan ekonomi, keterasingan sosial, serta perjuangan kelas bawah tergambar jelas melalui kisah Bujang. Dengan demikian, *Pulang* tidak hanya menyajikan narasi imajinatif, tetapi juga berfungsi sebagai media kritik sosial yang relevan hingga kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Ratna (2013:53) membedakan antara pendekatan dan metode penelitian: pendekatan adalah cara menghampiri objek, sedangkan metode adalah cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena diskriminasi kelas sosial dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap fenomena melalui kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah (Siswantoro, 2011:70). Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan realitas sebagaimana adanya.

Data penelitian berupa kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Pulang* (Ratna dalam Muawanah, 2018:64). Sumber data dibagi menjadi dua, yakni sumber primer berupa teks novel itu sendiri, dan sumber sekunder berupa referensi pendukung seperti artikel, jurnal, dan buku yang relevan (Siswantoro, 2010:70). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu studi pustaka, simak, dan catat. Studi pustaka digunakan untuk menelaah sumber teori dan metodologi sastra (Arikunto dalam Ferdiyanti, 2019:24). Teknik simak dilakukan dengan membaca secara cermat teks novel untuk menemukan bagian yang

terkait dengan diskriminasi kelas sosial (Subroto dalam Muawanah, 2018:68). Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang relevan, mengelompokkan sesuai indikator, serta memberi kode sesuai konsep Marxisme.

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif adalah peneliti itu sendiri (human instrument). Selain itu, instrumen pendukung berupa lembaran korpus data digunakan untuk mencatat indikator struktur kelas, perbedaan kelas, dan konflik sosial yang tampak dalam novel. Prosedur penelitian mencakup: (1) menentukan sumber data berupa novel *Pulang*, (2) membaca berulang-ulang teks, (3) mencatat data terkait diskriminasi kelas sosial, (4) mengidentifikasi data berdasarkan teori Marxis, dan (5) memasukkan data ke dalam lembar korpus penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teori, dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan teks novel dengan referensi lain, sementara triangulasi teori membandingkan temuan dengan konsep Marxisme tentang kelas sosial (Rismawati dkk., 2016:69). Selain itu, ketekunan membaca dan diskusi dengan ahli digunakan untuk memperkuat validitas temuan. Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu analisis deskriptif dan analisis isi. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan data secara sistematis berdasarkan klasifikasi permasalahan. Analisis isi dilakukan dengan tahapan membaca ulang, identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi (Ratna dalam Lazim, 2019:44). Melalui analisis ini, data yang berhubungan dengan bentuk diskriminasi, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap tokoh dalam novel dapat diungkap dan ditafsirkan secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

A. Nilai pendidikan karakter religius dalam kajian sosiologi sastra dipahami sebagai nilai-nilai Analisis Struktur Kelas Sosial dalam *Pulang* Karya Tere Liye

1. *Kekuasaan*

Dalam perspektif Marxis, kekuasaan dipahami sebagai alat dominasi kelas borjuis atas proletar melalui kontrol terhadap alat produksi, politik, hukum, dan ideologi. Hal ini tampak jelas dalam tokoh *Tauke Besar*, yang memimpin “ribuan anggota keluarga” dan “puluhan perusahaan” (Tere Liye, *Pulang*, hlm. 390). Ia adalah representasi kelas borjuis yang tidak hanya menguasai kapital, tetapi juga mampu mengendalikan arah ekonomi bawah tanah (*shadow economy*). Kekuasaan ini bersifat hegemonik sekaligus eksploitatif, melanggengkan dominasi segelintir elit atas kelas bawah.

Dialog antara *Tauke* dan *Bujang* (hlm. 54) juga menunjukkan bagaimana pendidikan digunakan sebagai instrumen ideologis. *Tauke* memaksa *Bujang* bersekolah, bukan semata demi ilmu, melainkan agar ia tunduk pada sistem ideologi kapitalis. Pendidikan, dalam kerangka Marxis, merupakan aparatus ideologis negara yang berfungsi mereproduksi struktur kelas, bukan sekadar media pencerdasan.

Selain itu, kutipan lain (hlm. 36) menegaskan dominasi kelompok ekonomi gelap atas politik formal. Seorang tokoh publik bahkan membatalkan kampanye politik karena tunduk pada kekuatan *shadow economy*. Hal ini memperlihatkan bahwa negara bukan entitas netral, melainkan dapat dikooptasi oleh kelas yang menguasai modal.

2. *Akses*

Akses dalam teori Marxis berkaitan dengan sejauh mana individu memiliki peluang menguasai sumber daya atau berpindah kelas sosial. Tokoh dalam *Pulang* menunjukkan betapa mudahnya elit mengakses sistem strategis, misalnya mendirikan bank hanya dalam hitungan bulan (hlm. 169). Kelas borjuis bukan hanya memiliki kapital, tetapi juga jaringan politik, media, dan kekuatan koersif, yang menjamin dominasi mereka.

Sebaliknya, kutipan lain (hlm. 4) menunjukkan keterbatasan masyarakat desa yang bahkan merasa perlu “membayar” untuk mendapatkan perlindungan. Hal ini

merefleksikan posisi proletar yang tidak memiliki akses pada kekuasaan maupun sumber daya.

Akses istimewa terhadap pendidikan juga tampak pada tokoh utama (hlm. 102), yang difasilitasi memperoleh ijazah secara cepat berkat pengaruh Tauke dan Frans si Amerika. Hal ini menunjukkan bagaimana pendidikan, sebagai alat produksi ideologis, diwariskan secara selektif pada kelompok tertentu. Sementara anak-anak kelas bawah kesulitan mengenyam pendidikan dasar, tokoh ini justru diarahkan untuk mempertahankan posisinya dalam struktur kelas.

3. Ideologi

Ideologi dalam Marxisme dipahami sebagai sistem gagasan yang menutupi relasi kekuasaan, menjadikan dominasi kelas tampak “wajar.” Dalam *Pulang*, organisasi *shadow economy* digambarkan sebagai entitas rapi, kuat, dan bahkan “lebih berpengaruh dibanding pemerintah” (hlm. 32). Mereka membangun citra diri profesional, padahal menguasai sektor vital seperti senjata, properti, teknologi, dan pasar modal (hlm. 30). Ini adalah wujud ideologi hegemonik, di mana kekuatan dominan bekerja secara tersembunyi namun efektif.

Nilai ideologis juga tampak dalam ajaran Guru Bushi (hlm. 153) yang menekankan survivalisme: “Jika kau tidak membunuh mereka lebih dulu, maka mereka akan membunuhmu.” Ajaran ini menormalisasi kekerasan sebagai aturan hidup, mencerminkan *false consciousness* di mana individu menerima kekuasaan dan kekerasan sebagai keniscayaan. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bagaimana ideologi kelas penguasa bekerja melalui wacana, simbol, dan praktik sehari-hari, meneguhkan struktur kelas yang timpang.

Novel *Pulang* karya Tere Liye memperlihatkan secara gamblang tiga aspek penting dalam kajian Marxis: kekuasaan, akses, dan ideologi. Tokoh-tokoh elit digambarkan memiliki kontrol penuh atas modal, pendidikan, dan media, sementara kelas bawah digambarkan terbatas dalam akses, bahkan bergantung pada kemurahan elit. Melalui representasi ini, novel *Pulang* tidak hanya menyajikan kisah personal tokoh, tetapi juga menjadi cermin kritik terhadap ketidakadilan struktural dalam masyarakat kapitalis.

Simpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek novel *Pulang* karya Tere Liye. Data berupa kata, kalimat, dan wacana yang mencerminkan konflik kelas sosial. Sumber primer penelitian adalah teks novel, sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, simak, dan catat. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan dukungan lembar korpus data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teori, dan metode. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi untuk mengungkap bentuk diskriminasi kelas, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap tokoh dalam novel.

Analisis terhadap novel *Pulang* menunjukkan bahwa Tere Liye merepresentasikan konflik kelas sosial melalui tiga aspek utama dalam perspektif Marxis, yaitu kekuasaan, akses, dan ideologi. Kekuasaan digambarkan melalui dominasi *shadow economy* atas politik, hukum, dan pendidikan. Akses menampilkan kesenjangan antara kelas elit yang mudah menguasai sumber daya dan kaum bawah yang serba terbatas. Sementara itu, ideologi bekerja secara halus melalui pendidikan, ajaran, dan simbol yang menormalisasi ketimpangan. Dengan demikian, novel *Pulang* tidak hanya menghadirkan kisah fiksi, tetapi juga menjadi media kritik sosial terhadap ketidakadilan struktural dalam masyarakat kapitalis.

Daftar Pustaka

Anwar, S. (2010). *Sastra dan Masyarakat*.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*.
- Ferdianti, R. (2019). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lazim, M. (2019). *Analisis Isi dalam Penelitian Sastra*. Surabaya: Unesa Press.
- Muawanah, S. (2018). *Kajian Sastra dengan Pendekatan Marxis*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*.
- Pradopo, R. D. (2002). *Beberapa Teori Sastra*.
- Ramly, A. (2009). *Pemikiran Karl Marx dan Pertentangan Kelas*.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rismawati, dkk. (2016). *Teori Marxis dalam Analisis Sastra*.
- Rismawati, dkk. (2016). *Teori Marxis dalam Analisis Sastra*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Siswantoro. (2011). *Metode Penelitian Sastra: Pendekatan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, E. (2018). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suseno, F. M. (2017). *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Ideologi*.
- Sutardi, T. (2011). *Sastra dan Estetika*.